



PENGUATAN KOHESI SOSIAL MELALUI EDUKASI ANTI-BULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR MIN 2 AMBON**Oleh****Johan Bruiyf Bension^{1*}, Ammar Muhammad Heluth², Dame K. Situmorang³, Laura Bianca Huwae⁴, Stazia Noiija⁵**^{1,4}Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura^{2,3}Fakultas Hukum Kelautan Universitas Pattimura⁵Fakultas Kedokteran Universitas BosowaEmail: [1hutagalung.jb@gmail.com](mailto:hutagalung.jb@gmail.com)

Article History:

Received: 19-04-2026

Revised: 16-05-2026

Accepted: 22-05-2026

Keywords:Bullying, Education,
Elementary School
Students

Abstract: *Bullying remains a prevalent social issue within elementary school environments and may adversely affect students' psychological development, social relationships, and learning processes. Such conditions have the potential to weaken social cohesion among students and hinder the establishment of a safe and inclusive school environment. Based on preliminary observations conducted at MIN 2 Ambon, bullying behaviors in the form of mockery, verbal humiliation, and minor physical aggression were still identified among students. This community service activity aimed to strengthen students' social cohesion through anti-bullying education while enhancing their understanding of the negative impacts of bullying on individuals and the social environment. The program was conducted on October 25, 2025, involving 22 students from grades IV–VI, teachers, and the school principal. The implementation methods included preliminary observation, educational socialization, interactive lectures, group discussions, question-and-answer sessions, demonstrations of bullying behaviors, and participatory evaluation. Educational materials were delivered using PowerPoint presentations and instructional videos to enhance participant engagement and comprehension. The results demonstrated an improvement in students' understanding of the importance of respecting peers, fostering empathy, and maintaining positive social relationships within the school environment. Furthermore, students showed active participation throughout the activity and were able to identify bullying behaviors along with appropriate preventive measures. Support from the school administration also contributed significantly to the success of the program in creating a safer, more interactive, and conducive learning atmosphere. In conclusion, anti-bullying education may serve as an effective strategy for strengthening social cohesion and promoting an inclusive school culture among elementary school students.*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan penting bagi perkembangan serta pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan generasi muda. Melalui proses pendidikan, seseorang tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan, tetapi juga memahami nilai-nilai moral, sosial, dan kemanusiaan yang menjadi pijakan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dasar memegang peranan yang sangat strategis karena menjadi fase awal dalam membentuk kepribadian anak. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), peserta didik tidak hanya diasah kemampuan literasi dan numerasinya, tetapi juga dibangun karakter, kemampuan berinteraksi, serta pemahaman terhadap norma sosial yang akan memengaruhi perilaku mereka hingga dewasa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah dasar harus diciptakan sebagai tempat yang aman, nyaman, dan inklusif agar proses belajar dapat berlangsung secara maksimal. Upaya dan intervensi pada tahap ini memberikan kesempatan untuk mencegah berbagai persoalan sosial di masa depan karena perilaku dan nilai yang tertanam sejak usia dini biasanya bersifat menetap.

Pada kenyataannya, sektor pendidikan masih dihadapkan pada berbagai persoalan sosial yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan, salah satunya ialah tindakan *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, terjadi berulang, serta melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 2013). Modecki dan rekan-rekan (2017) menunjukkan bahwa anak-anak berusia 7-12 tahun merupakan kelompok yang paling rentan mengalami *bullying* karena mereka masih dalam proses memahami batas-batas perilaku sosial yang dapat diterima.

Kasus *bullying* di sekolah dasar dapat muncul akibat beragam penyebab. Menurut Salmivalli (2018), perilaku ini dipengaruhi oleh faktor individu (seperti impulsivitas dan kurangnya empati), faktor keluarga (pola asuh yang terlalu keras atau terlalu longgar), faktor sekolah (minimnya pengawasan guru dan lemahnya penerapan kebijakan anti-*bullying*), serta faktor lingkungan sosial (adanya norma yang membiarkan kekerasan). Selain itu, *bullying* kerap terjadi karena adanya ketimpangan status sosial antar siswa serta rendahnya kedekatan emosional di dalam kelas. Dalam situasi tersebut, kohesi sosial menjadi elemen penting yang berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap terjadinya *bullying*. Kohesi sosial juga mendorong siswa untuk berani mengintervensi tindakan perundungan dan memberikan bantuan kepada korban.

Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh siswa yang menjadi korban, tetapi juga memengaruhi seluruh lingkungan sekolah. Anak yang mengalami perundungan berisiko lebih besar mengalami kecemasan, depresi, serta penurunan kemampuan belajar. Dalam jangka panjang, pengalaman sebagai korban maupun pelaku *bullying* dapat berdampak pada kemampuan seseorang menjalin hubungan sosial di masyarakat (Hinduja & Patchin, 2020). Selain itu, kondisi sekolah yang tidak aman dan dipenuhi konflik dapat menurunkan semangat belajar serta melemahkan rasa kebersamaan antar siswa (Gaffney *et al.*, 2019). Karena itu, upaya pencegahan *bullying* sejak usia dini tidak hanya penting bagi kesejahteraan individu, tetapi juga berperan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Upaya penanggulangan *bullying* di lingkungan sekolah harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Ttofi dan Farrington (2018) menyatakan bahwa metode yang paling efektif untuk menurunkan kasus *bullying* adalah pendekatan *whole-school approach*, yakni strategi yang melibatkan seluruh elemen sekolah guru, siswa, orang tua,



hingga masyarakat. Berbagai intervensi seperti pelatihan keterampilan sosial-emosional, pendidikan karakter, aktivitas kolaboratif, serta pembiasaan sikap empati telah terbukti mampu mengurangi perilaku perundungan dan memperbaiki iklim sosial di kelas (Durlak *et al.*, 2015). Selain itu, metode pembelajaran yang menggunakan demonstrasi atau *role-play* dianggap cocok untuk siswa sekolah dasar karena bersifat interaktif, menyenangkan, dan memungkinkan mereka belajar melalui pengalaman langsung (Zahraini, 2019). Melalui demonstrasi anti-*bullying*, siswa dapat memahami konsekuensi buruk dari tindakan perundungan, mengembangkan empati terhadap korban, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap teman-temannya. Hasil observasi dilakukan di MIN 2 Ambon menunjukkan bahwa *bullying* masih terjadi di lingkungan sekolah. Tindakan *bullying* dilakukan antara sesama siswa/siswi berupa ejekan, menghina dan memukul teman sebaya. Bertolak dari permasalahan tersebut, dapat dirumuskan bahwa masalah utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) masih kurangnya pemahaman siswa SD mengenai dampak perilaku *bullying*; (2) lemahnya nilai kohesi sosial antar siswa di lingkungan sekolah; dan (3) belum diterapkannya metode sosialisasi yang interaktif dan kontekstual dalam pencegahan *bullying*.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk: (1) meningkatkan pemahaman siswa mengenai arti dan dampak *bullying* di lingkungan sekolah; (2) menanamkan nilai kohesi sosial melalui kegiatan demonstrasi anti-*bullying* yang melibatkan seluruh siswa; dan (3) membangun budaya sekolah yang aman, saling menghargai, dan bebas dari kekerasan.

Melalui kegiatan "**Sosialisasi Anti-Bullying melalui Demonstrasi untuk Menanamkan Nilai Kohesi Sosial Pada Siswa MIN 2 Ambon**", diharapkan terjadi peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya saling menghargai dan melindungi sesama teman, serta terbentuknya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis. Kegiatan ini juga menjadi wujud penerapan hasil-hasil penelitian sosial-psikologis ke dalam praktik pendidikan di tingkat dasar sebagai bentuk hilirisasi ilmu pengetahuan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian pada sekolah MIN 2 Ambon dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2025 dengan metode sosialisasi dan demonstrasi. Kegiatan sosialisasi dihadiri oleh kepala sekolah, staf guru dan 22 siswa gabungan dari kelas 4-6. Adapun beberapa tahapan pelaksanaan, observasi awal dan penyusunan materi dalam bentuk ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi serta evaluasi yang dilakukan oleh Mahasiswa KKN Desa Waiheru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anti-*bullying* merupakan berbagai langkah dan tindakan yang dirancang untuk mencegah, mengurangi, serta menangani perilaku perundungan di berbagai lingkungan. *Bullying* yang terjadi di sekolah dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental maupun fisik siswa, menurunkan prestasi belajar, dan mengganggu keseluruhan proses pendidikan (Aisyah *et al.*, 2024). Bentuk *bullying* dapat berupa kekerasan fisik (seperti memukul atau menendang), kekerasan verbal (menghina atau mengejek), serta kekerasan relasional (mengucilkan atau menyebarkan rumor). Dalam ranah digital, perundungan juga bisa muncul sebagai *cyberbullying* yang memanfaatkan media sosial atau



teknologi digital untuk menyakiti orang lain (Smith *et al.*, 2019). Pada siswa sekolah dasar, kasus *bullying* sering terjadi akibat kurangnya kemampuan mengendalikan perilaku dan ketidakmampuan mengelola emosi, yang kemudian memicu rasa tersinggung atau menimbulkan kesalahpahaman di antara teman sebaya. Kegiatan pengabdian kepada sekolah MIN 2 Ambon dengan tema "Sosialisasi Anti-Bullying Melalui Demonstrasi Untuk Menanamkan Nilai Kohesi Sosial Pada Siswa MIN 2 Ambon" dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2025 di ruang guru MIN 2 Ambon yang melibatkan 22 peserta perwakilan kelas 4-6 sebagai peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran mengenai dampak negatif *bullying*, baik bagi para korban maupun bagi para pelaku. Adapun beberapa tahapan pelaksanaan, observasi awal dan penyusunan materi dalam bentuk ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi serta evaluasi yang dilakukan oleh Mahasiswa KKN Desa Waiheru.

1) Observasi Awal

Pada tahap observasi, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menyusun rencana kegiatan, menentukan sasaran peserta, serta menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa sekolah MIN 2 Ambon. Hasil koordinasi menunjukkan dukungan penuh dari pihak sekolah terutama kepala sekolah dan para guru. Melalui kegiatan sosialisasi anti-*bullying* ini dapat membentuk karakter siswa/siswi di MIN 2 Ambon. Langkah ini dapat menentukan agar sosialisasi berjalan sesuai kebutuhan dan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Koordinasi dengan Pihak Sekolah SD MIN 2 Ambon

2) Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan pada sosialisasi anti-*bullying* di MIN 2 Ambon melalui pemaparan materi dan demonstrasi. Kegiatan ini dimulai dengan sambutan oleh kepala sekolah dan ketua KKN Desa Waiheru. Setelah sambutan pembukaan, acara dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh mahasiswa KKN Universitas Pattimura Desa Waiheru berupa PPT (*Power Point*) yang sudah disiapkan sebelumnya. Penyampaian materi diawali dengan kegiatan *ice breaking*, kemudian materi dipaparkan secara menyeluruh dimulai dari definisi *bullying*, jenis-jenis *bullying* seperti *bullying* verbal, fisik, sosial, dan *cyberbullying*, tempat terjadinya *bullying* serta dampak dan upaya pencegahan perilaku *bullying*. Di tengah-tengah pemaparan materi, ditampilkan juga video contoh *bullying* di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan agar audiens dapat memahami secara menyeluruh mengenai

contoh bullying di sekolah (Nurleny *et al.*, 2024 & Choirunnisa *et al.*, 2025).



(a)



(b)

Gambar 2. a) Sambutan Kepala Sekolah dan Ketua KKN Unpatti Desa Waiheru dan b) Penyampaian Materi oleh Mahasiswa KKN

Pemaparan materi disampaikan dengan menggunakan metode ceramah interaktif, dimana peserta bukan hanya sebagai pendengar tetapi ikut berpartisipasi dan berperan aktif dalam menjawab pertanyaan, berbagi cerita serta mendiskusikan persoalan nyata yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian Salsabilla (2025) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran ceramah aktif secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa. Selain pemaparan materi, terdapat demonstrasi jenis-jenis *bullying* yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Desa Waiheru secara langsung di hadapan peserta.



Gambar 3. Demonstrasi Contoh Jenis-jenis Bullying

3) Evaluasi

Pada tahap ini, setelah penyampaian materi, para peserta diberikan kesempatan untuk bertanya. Dengan adanya sesi tanya jawab yang interaktif, peserta dapat lebih memahami materi yang telah disampaikan (Wu *et al.*, 2022) dan merasa siap jika dihadapkan dengan situasi *bullying* jika mereka menemukannya dalam kehidupan sehari-



hari (Haryanto *et al.*, 2024).

Mahasiswa KKN Unpatti Desa Waiheru melakukan pengamatan terhadap respon peserta selama kegiatan berlangsung. Sosialisasi *Anti-Bullying* ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai sesama di lingkungan sekolah.



Gamabr 3. Dokumentasi Mahasiswa KKN Bersama Kepala Sekolah, Guru dan Siswa kelas IV-VI MIN 2 Ambon

KESIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi *Anti-Bullying* Melalui Demonstrasi untuk Menanamkan Nilai Kohesi Sosial pada Siswa MIN 2 Ambon berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap dampak negatif perilaku *bullying*, baik bagi korban maupun pelaku. Melalui tahapan observasi, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, kegiatan ini menunjukkan hasil positif berupa meningkatnya partisipasi aktif siswa, dukungan kuat dari pihak sekolah, serta terbentuknya pemahaman yang lebih baik tentang jenis-jenis *bullying* dan cara pencegahannya. Keunggulan kegiatan ini terletak pada penggunaan metode ceramah interaktif dan demonstrasi yang membuat suasana belajar lebih hidup dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah MIN 2 Ambon yang sudah memberikan kesempatan bagi Mahasiswa KKN untuk menjalankan program kerja “Sosialisasi *Anti-Bullying*”. Terima kasih juga kepada seluruh staf sekolah yang telah turut hadir dan bekerja sama serta para siswa yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aisya, V., Aula, L. N., Hidayati, S., Sintia, L., Ainniyah, U. N., & Ali, B. (2024). Sosialisasi Anti Bullying sebagai Upaya Mengurangi Kasus Bullying pada Lingkungan Sekolah Dasar di SDN1 Sidowarek. *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 159-174.
- [2] Choirunnisa, F. Z., & Werdani, K. E. (2025). The Effect of Video Media Use on Increasing Students Knowledge and Attitudes Regarding The Smoke-Free Area Policy at MTs Waru Sukoharjo. *Journal of Community Services and Engagement: Voice of Community (VOC)*, 5(2), 39-47.
- [3] Durlak, J. A., et al. (2015). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta- Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child*



- Development, 82(1), 405–432.
- [4] Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2015). *Bullying in North American Schools*. Routledge.
- [5] Espelage, D. L., Hong, J. S., & Valido, A. (2020). School Climate and Bullying: A Social–Ecological Framework. *Educational Psychologist*, 55(3), 144–160.
- [6] Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the Effectiveness of School-Bullying Prevention Programs: An Updated Meta-Analytic Review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111–133.
- [7] Hall, W., & Chapman, M. (2017). The Effectiveness of Policy Interventions for School Bullying. *Journal of School Psychology*, 62, 10–25.
- [8] Haryanto, S., Lestari, R. P. M., & Anif, S. (2024). Measuring Students' Understanding of Concepts, Law, and the Impact of Bullying. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(10), 7512-7519.
- [9] Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2020). *Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response*. Cyberbullying Research Center.
- [10] Huang, Y., et al. (2021). Bullying Victimization and Mental Health: A Meta-Analysis. *Frontiers in Psychology*, 12, 671891.
- [11] Modecki, K. L., et al. (2017). Bullying Prevalence Across Contexts: A Meta-Analysis Measuring Cyber and Traditional Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602–611.
- [12] Nurleny, N., & Hidayati, H. (2024). PENGARUH VIDEOTHERAPY TERHADAP KESADARAN ANTI-BULLYING DI SEKOLAH PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SDN 05 KP JAWA KOTA PARIAMAN. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(2), 221-232.
- [13] Olweus, D. (2013). School Bullying: Development and Some Important Challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780.
- [14] Parisse, C., et al. (2024). Perceived Class Cohesion as a Protection Strategy Against Bullying. *Children and Youth Services Review*, 159, 107211.
- [15] Salmivalli, C. (2018). Bullying and the Peer Group: A Review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 63–72.
- [16] Salsabilla, S. (2025). Innovation of Interactive Learning Strategies to Increase Student Participation in the Digital Era. *ESCC Research: Education Science and Cross Culture Journal*, 1(1), 17-26.
- [17] Smith, P. K., et al. (2019). Cyberbullying in Schools: Nature and Impact on Education. *Educational Research*, 61(1), 1–25.
- [18] Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2018). School-Based Programs to Reduce Bullying and Victimization: Updated Systematic Review. *Campbell Systematic Reviews*, 14(2), 1–52.
- [19] UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. UNESCO Publishing.
- [20] Wu, H., & Shen, J. (2022). The association between principal leadership and student achievement: A multivariate meta-meta-analysis. *Educational Research Review*, 35, 100423.
- [21] Zahraini, N. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Anti-Bullying Berbasis Sekolah untuk Anak Usia Dini. *Jurnal LITE*, 15(2), 77–86.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN